

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini, dunia memasuki sebuah peradaban baru. Peradaban baru ini sungguh mengubah cara hidup manusia. Peradaban ini dikenal sebagai Revolusi Industri 4.0.¹ Revolusi industri ini ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berbasis digital atau teknologi berbasis *network*/jaringan internet. Tanda lain dari perkembangan teknologi ini adalah kaburnya batas antara ruang dan waktu, dunia nyata dan dunia virtual, dan jarak tidak lagi menjadi sesuatu yang menghalangi aktivitas manusia.² Perkembangan ini semakin meresap dalam keseluruhan kehidupan manusia. Perkembangan ini boleh dikatakan membawa suatu perubahan baru bagi masyarakat secara luas.³ Perubahan itu mencakup pola pikir, cara bertindak dan gaya hidup. Perubahan-perubahan itu bisa saja berdampak baik dan buruk.

Sekarang ini teknologi canggih telah memperluas kemungkinan-kemungkinan baru untuk berkomunikasi. Produk-produk ilmu pengetahuan dan teknologi dilihat sebagai perpanjangan dari indra manusia. Segala bidang kehidupan manusia seperti bidang ekonomi, transportasi, pendidikan dan bidang-bidang lainnya dapat diakses dengan mudah melalui internet. Internet dengan segala kemudahannya mampu menghubungkan jutaan manusia di dunia. Selain itu juga, internet mampu menjadikan manusia terintegrasi dengan teknologi dalam segala aktivitasnya.

Internet menjadi suatu produk teknologi yang fenomenal. Bermodalkan sebuah *gadget* (*pc* atau *smartphone*), manusia dapat mengakses beragam informasi dan bisa berkeliling dunia tanpa harus melakukan perpindahan fisik. Hal yang dulu jauh kini menjadi lebih dekat, yang dulu samar-samar menjadi lebih jelas hanya dengan menatap layar komputer atau *smartphone*. Kehadiran

¹ Industri 4.0 merupakan tren utama dalam dunia industri yang menggabungkan teknologi otomatisasi dengan teknologi siber . Istilah ini mencakup sistem siber-fisik, internet untuk segala komputasi awan dan komputasi kognitif. Istilah “industrie 4.0” berasal dari sebuah proyek dalam strategi teknologi canggih pemerintah Jerman yang mengutamakan komputerisasi pabrik. Bdk. Industri 4.0 https://id.wikipedia.org/wiki/Industri_4.0. Diakses pada Minggu 27 Agustus 2023.

² Yasraf Amir Piliang, *Dunia Yang Dilipat. Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan* (Bandung: Matahari, 2011), hlm. 31.

³ Nurudin, *Perkembangan Teknologi Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Pres, 2017), hlm. 27.

internet menggeser peran penting media lainnya, seperti media cetak, radio, dan televisi yang terlebih dahulu eksis. Kemunculan internet juga memberikan cara baru bagi manusia dalam hal berkomunikasi. Sistem jaringan yang menghubungkan satu komputer dengan komputer lainnya, bahkan dalam jarak yang sangat jauh, memungkinkan munculnya suatu model komunikasi baru. Model komunikasi tersebut kemudian semakin mengalami perkembangan yang luar biasa, hingga munculah apa yang dinamakan media sosial.⁴

Media sosial adalah sebuah sarana baru yang menghubungkan setiap manusia dalam satu dunia baru, dunia tanpa batas ruang dan waktu. Media sosial memudahkan setiap orang untuk berinteraksi dengan siapa saja dan kapan saja. Artinya, media sosial mampu membuka sekat pemisah yang sebelumnya menjadi salah satu penghalang manusia dalam berkomunikasi. Secara umum media sosial dimengerti sebagai sebuah sarana komunikasi dan informasi yang diakses melalui *gadget* dengan memanfaatkan jaringan internet.⁵ Hal ini berarti bahwa media sosial memungkinkan pengguna mempresentasikan dirinya dengan pengguna lain dan membentuk sebuah komunitas maya.

Sebagai sebuah sarana, adanya pengaruh positif di atas tidak terlepas juga dari pengaruh negatif. Terdapat beberapa pengaruh negatif yang ditimbulkan oleh kehadiran media sosial. Sekalipun media sosial berhasil membongkar sekat pemisah dalam berkomunikasi, tetapi dalam kadar menjadi candu, media sosial bisa menjauhkan orang yang berada di sekitar pengguna. Interaksi tatap muka menurun dan berbagai macam konflik ditimbulkan.

Tak dapat disangkal bahwa penggunaan teknologi informasi dan komunikasi masuk ke dalam lembaga pendidikan dan pembinaan calon imam. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan media sosial oleh para seminaris. Tujuan penggunaan media sosial ini pun bermacam-macam, misalnya untuk belajar, berkomunikasi, dan mengakses berita serta informasi. Media sosial ini pun membantu para seminaris dalam berpastoral di tengah umat zaman sekarang ini.

Seminari tinggi Santo Kamilus yang didirikan pada 18 Maret 1586 merupakan sebuah Ordo Pelayan Orang Sakit yang didirikan oleh Santo Kamilus

⁴ F. Budi Hadirman, *Aku Klik Maka Aku Ada* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2021), hlm. 39.

⁵ Mulawarman, ed., *Problematika Penggunaan Internet Konsep, Dampak, dan Strategi Penanganannya* (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 4.

De Lellis, sekaligus sebagai sebuah lembaga formasi calon iman.⁶ Paus Sixtus V mengesahkan serikat ini dengan nama pelayan-pelayan orang sakit pada tanggal 18 Maret 1586. Kamilus dan para pengikutnya menerimakan hak khusus menggunakan Salib Merah pada dada mereka. Bagi Kamilus, Salib Merah merupakan simbol dan lencana seorang Kamilian.⁷ Paus Gregorius XIV pada tanggal 21 September 1591 melalui bulla *Illius qui pro gregis* mengubah status kongregasi Kamilus menjadi ordo religius. Ordonya juga diizinkan mengikrarkan kaul khusus Kamilian sebagai pelayan orang sakit.

Ordo Para Pelayan Orang Sakit atau sering dikenal dengan nama Ordo Kamilian adalah salah satu tarekat religius yang memanifestasikan kepekaan dan kepedulian Gereja secara nyata terkhususnya dalam melayani dan merangkul orang-orang sakit. Ordo tersebut berjuang membantu umat dalam bidang kesehatan. Santo Kamilus mewariskan semangat pelayanan penuh kasih (spiritualitas) bagi orang sakit kepada para pengikutnya. Sistem pembinaan dalam seminari ini pun selalu diselaraskan dengan perkembangan zaman, artinya sistem formasi yang ditetapkan tidak bersifat tertutup terhadap dunia dan perkembangannya, terkhususnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dan segala hal yang berkaitan dengannya. Salah satu kebijakan yang ditetapkan oleh seminari ini adalah mengizinkan penggunaan barang-barang teknologi bagi para calon imamnya. Selain itu, seminari juga menyediakan perangkat untuk mengakses internet. Kebijakan ini memuat juga beberapa persyaratan yakni : *pertama*, para calon imam boleh menggunakan barang-barang teknologi yaitu komputer dan handphone pada tempat dan waktu yang tepat dan tidak mengganggu kegiatan bersama dalam komunitas seminari. Kebijakan ini bertujuan utama untuk mendukung proses formasi seminari. *Kedua*, penggunaan barang-barang teknologi serta adanya aksesibilitas terhadap internet diharapkan dapat membantu para calon imam dalam proses perkuliahan, mengakses informasi dan belajar mandiri demi pengembangan kreativitas dan karya pastoral. Sasaran

⁶ Mario Vanti, *St. Kamilus de Lellis dan Pelayan-pelayan Orang Sakit*, penerj. Paulus Sabon (Yogyakarta: Moya Zam Zam, 2016), hlm. 133.

⁷ Germana Sommaruga, *The Writings of Saint Camillus (1584-1614)*, penerj. C. Dyer (Manila: St. Camillus College Seminary, 1992), hlm. 22.

utama kebijakan ini adalah memastikan bahwa kehadiran teknologi mampu mendukung dan meningkatkan kualitas formasi.

Seiring berjalannya waktu, penggunaan barang-barang teknologi di seminari telah melahirkan perubahan dalam diri para calon imam itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan media sosial oleh para calon imam. Para calon imam sering menghabiskan waktu yang berlebihan di media sosial. Akibatnya, perhatian dan fokus para calon imam dalam menjalani kehidupan membiara terganggu. Selain itu, kualitas komunikasi interpersonal antara sesama calon imam dan dengan pembina pun terganggu. Hal ini tentunya akan berpengaruh pada formasi para calon imam itu sendiri.

Tidak dapat disangsikan lagi, media sosial memang menjadi salah satu aspek yang memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan manusia saat ini, termasuk dalam kehidupan membiara. Media sosial membantu kita untuk terhubung dengan banyak orang secara virtual. Namun, interaksi semacam ini seringkali dangkal dan terbatas. Dalam hidup membiara, penting untuk memberikan perhatian pada kualitas interaksi daripada hanya fokus pada kuantitasnya.

Dalam kehidupan membiara pada umumnya dan formasi para calon imam Kamilian pada khususnya, komunikasi interpersonal menjadi salah satu fondasi utama. Komunikasi interpersonal memainkan peran penting dalam membangun dan memelihara hubungan yang sehat antara anggota komunitas. Komunikasi interpersonal menjadi penting karena merupakan salah satu bentuk komunikasi yang dianggap sangat bernilai dalam menjalin hubungan antarmanusia. Hal ini sesuai dengan pokok pikiran dari salah satu dokumen yang dikeluarkan oleh Konsili Vatikan II pada tahun 1963, yaitu Dekret *Inter Mirifica* yang berkaitan dengan komunikasi sosial.⁸

Dekret *Inter Mirifica* juga menggarisbawahi perlunya menggunakan media sosial dengan bijaksana dan bertanggung jawab, sehingga komunikasi interpersonal dapat tetap menjadi landasan dalam komunikasi yang dilakukan melalui media tersebut. Dokumen tersebut menekankan bahwa media massa harus digunakan untuk mendukung nilai-nilai moral dan sosial, mempromosikan

⁸ Konsili Vatikan II, *Inter Mirifica, Dekret Tentang Upaya-Upaya Komunikasi Sosial*, penerj. R. Hardawiryana (Jakarta: Obor, 2019), no. 2, hlm. 53.

kebenaran dan menghindari konten yang merusak atau berpengaruh negatif bagi masyarakat.⁹

Komunikasi interpersonal memainkan peran penting dalam formasi para calon imam Kamilian. Komunikasi interpersonal yang efektif memungkinkan para calon imam Kamilian memperoleh bimbingan spiritual, pemahaman yang lebih tentang agama, serta pembentukan karakter yang kuat. Para calon imam Kamilian, perlu mengintegrasikan pemahaman tentang media sosial dan komunikasi Interpersonal selama masa pembinaan di rumah formasi. Mereka perlu dibina secara mendalam tentang penggunaan media sosial, kemampuan analisis kritis, serta keterampilan komunikasi interpersonal yang efektif. Dengan pendekatan ini, para calon imam diharapkan mengalami kesadaran yang lebih baik tentang penggunaan media sosial yang bertanggung jawab, sehingga bisa memperkuat keterampilan komunikasi interpersonal yang diperlukan dalam pelayanan pastoral dan pembinaan umat.

Komunikasi interpersonal memungkinkan para calon imam untuk belajar menjadi pendengar yang baik, memberikan perhatian, menghargai perspektif, dan mengakui kebutuhan orang lain. Juga memungkinkan para calon imam memberikan dukungan emosional dan spiritual kepada sesama. Namun hal ini tidak akan terjadi, apabila komunikasi interpersonal antara sesama para calon imam maupun pembina tidak terjalin dengan baik. Bertolak dari latar belakang di atas, maka penulis menyusun skripsi ini dengan judul PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP KOMUNIKASI INTERPERSONAL PARA CALON IMAM KAMILIAN DI SEMINARI TINGGI ST. KAMILUS MAUMERE DALAM TERANG DEKRET *INTER MIRIFICA*.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam tulisan ini, permasalahan utama yang menjadi sasaran penulis adalah bagaimana media sosial berpengaruh terhadap komunikasi interpersonal para calon imam Kamilian di Seminari Tinggi st. Kamilus Maumere dalam terang dekret *Inter Mirifica*.

⁹ Komisi KOMSOS KWI, *Inter Mirifica: Dekret Konsisli Vatikan II Tentang Komunikasi Sosial dan Communio et Progressio: Intruksi Pastoral* (Jakarta: KOMSOS KWI, 1987), hlm. 4.

Adapun beberapa rincian dari masalah utama di atas, penulis menjabarkannya dalam beberapa bagian berikut:

- 1.2.1 Apa itu media sosial dan komunikasi interpersonal.
- 1.2.2 Bagaimana komunikasi interpersonal para calon imam Kamilian.
- 1.2.3 Apa itu dekret *Inter Mirifica*.
- 1.2.4 Bagaimana pengaruh media sosial terhadap komunikasi interpersonal para calon imam Kamilian dalam terang dekret *Inter Mirifica*.

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan yang ingin dicapai oleh penulis terdiri atas dua bagian, yakni tujuan umum dan tujuan khusus.

1.3.1 Tujuan Umum

Bertolak dari keprihatinan penulis terhadap persoalan-persoalan penggunaan media sosial dan akibat penggunaan media sosial dalam kehidupan bermasyarakat umumnya dan kehidupan membiara khususnya, maka tulisan ini bermaksud untuk mengetahui dan memahami pengaruh media sosial terhadap komunikasi interpersonal para calon imam Kamilian di Seminari Tinggi St. Kamilus Maumere. Penulis juga menjelaskan tentang komunikasi interpersonal dalam terang dekret *Inter Mirifica* sebagai salah satu upaya untuk mengatasi kecanduan media sosial pada saat ini serentak menjadi salah satu hal yang tersingkirkan oleh kehadiran media sosial.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan penulisan karya ilmiah ini adalah untuk memenuhi salah satu dari beberapa persyaratan guna menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) Filsafat pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero. Penulisan karya ilmiah ini juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan ilmiah dan ketajaman intelektual penulis.

1.4 Metode Penulisan

Dalam menyelesaikan tulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam metode ini, penulis melakukan studi kepustakaan dan studi

lapangan. Dalam studi kepustakaan, penulis mencari dan menggali berbagai informasi dari buku-buku, dokumen-dokumen gereja, jurnal dan berbagai sumber lainnya yang berkaitan dengan topik kajian. Sedangkan dalam studi lapangan, penulis menggunakan instrumen wawancara dan observasi partisipatif. Wawancara dilakukan untuk melengkapi data dan analisis data dari hasil studi kepustakaan. Metode observasi partisipatif digunakan karena penulis merupakan salah satu anggota dari kelompok yang hendak diteliti. Peneliti terlibat aktif dalam kegiatan bersama kelompok sasaran untuk mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan.

1.5 Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan sistematika penulisan skripsi ini terdiri atas lima bab. Adapun sistematika penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

Bab I berisikan latar belakang penulisan, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II membahas media sosial dan komunikasi interpersonal calon imam Kamilian.

Bab III membahas secara singkat tentang dekret *Inter Mirifica*.

Bab IV merupakan bab inti. Bab ini akan menjelaskan tentang pengaruh media sosial terhadap komunikasi interpersonal dalam formasi para calon imam Kamilian dalam terang dekret *Inter Mirifica*.

Bab V merupakan bab terakhir dari penulisan karya ilmiah ini. Bab ini berisi kesimpulan umum dari keseluruhan pembahasan karya ilmiah ini dan usul saran penulis.